

Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Implementasi Pendidikan Karakter di SMA N 1 Temon

Lufi Samsuharta
SMAN 1 Temon
lufisamsu@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran kepemimpinan kepala sekolah dalam implementasi pendidikan karakter di SMA N 1 Temon, yaitu sebagai edukator, manajer dan inovator. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif yang dilakukan dengan cara mereduksi data, *display data*, dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan peran kepemimpinan kepala sekolah dalam implementasi pendidikan karakter di SMA N 1 Temon sudah cukup baik. Kepala sekolah SMA N 1 Temon sebagai *edukator* mengimplementasikan pendidikan karakter dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai karakter positif dalam pembelajaran di setiap mata pelajaran. Peran kepala sekolah sebagai manajer dalam implementasi pendidikan karakter di SMA N 1 Temon ditunjukkan dengan kemampuannya menerapkan pengelolaan pendidikan karakter. Peran kepala sekolah sebagai inovator dalam implementasi pendidikan karakter di SMA N 1 Temon ditunjukkan dalam bentuk pembinaan personalia, banyaknya personalia dan wilayah kerja, pengadaan dan penataan fasilitas fisik, penggunaan waktu, perumusan tujuan, dan prosedur pendidikan karakter. Kepala sekolah dan guru SMA N 1 Temon mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan karakter dengan membuat program kerja dalam rencana kegiatan sekolah dan visi misi sekolah dengan memperhatikan kemampuan dan potensi yang dimiliki.

Kata kunci: peran, kepemimpinan, implementasi, pendidikan karakter

Abstract: *This study aims to determine the role of the principal's leadership in the implementation of character education in SMA N 1 Temon, namely as an educator, manager and innovator. This research is a qualitative research. Data collection techniques carried out by observation, interview and documentation. Data analysis techniques using qualitative descriptive analysis which is done by reducing data, displaying data, and drawing conclusions. The results showed the principal's leadership role in the implementation of character education in SMA N 1 Temon was quite good. Principal of SMA N 1 Temon as an educator implements character education by integrating positive character values in learning in each subject. The role of the principal as a manager in the implementation of character education in SMA N 1 Temon is shown by his ability to apply character education management. The role of the principal as an innovator in the implementation of character education in SMA N 1 Temon is shown in the form of personnel development, the number of personnel and working areas, procurement and structuring of physical facilities, use of time, goal formulation, and character education procedures. Principal and teacher of SMA N 1 Temon implements the values of character education by creating a work program in the school activity plan and vision and mission of the school by paying attention to their abilities and potential.*

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

*“Penguatan Karakter Berbasis Literasi Ajaran Tamansiswa
Menghadapi Revolusi Industri 4.0”*

Yogyakarta, 28 September 2019

Keywords: *role, leadership, implementation, character education*

Pendahuluan

Pendidikan pada dasarnya diselenggarakan untuk menumbuhkan kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap pada masing-masing peserta didik. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukandirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan juga diselenggarakan untuk menumbuhkan karakter siswa. Hal ini menjadi keunikan tersendiri bagi masing-masing sekolah meningat karakter yang dibangun biasanya juga disesuaikan dengan kearifan lokal setempat.

Karakter ialah perilaku nilai-nilai manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang maha Esa, sesama manusia, lingkungan, diri sendiri, dan kebangsaan yang terwujud didalam adat istiadat, budaya, tata karma, hukum, pemikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama (Subianto, 2013: 335).

Saat ini pendidikan karakter merupakan agenda krusial yang harus diimplementasikan oleh setiap sekolah. Hal ini dilakukan mengingat adanya kecenderungan menurunnya moralitas anak di Indonesia. Sebagai gambaran, data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyebut, sejak 2011 hingga akhir 2018, tercatat 11.116 anak di Indonesia tersangkut kasus kriminal. Tindak kriminal seperti kejahatan jalan, pencurian, begal, geng motor, pembunuhan mendominasi.KPAI Putu menyebutkan bahwa jumlah anak yang menjadi pelaku kejahatan pada 2011 mencapai 695 orang. Sementara untuk 2018, jumlah anak yang menjadi pelaku kejahatan meningkat drastis menjadi 1.434 orang.Kasus geng motor, pencurian, dan pembegalan paling banyak terjadi. Bahkan, beberapa aksi yang dilakukan berujung kematian korbannya (Yusuf dkk., 2019).

Berpijak pada kondisi tersebut maka semua pihak diharapkan dapat berkontribusi dalam membangun karakter anak. Setiap sekolah diharapkan juga dapat mengimplementasikan pendidikan karakter. Selaras dengan permasalahan karakter dalam dunia pendidikan tersebut, Joko Widodo (Presiden Republik Indonesia) dalam paparan pidatonya di Kompleks Pendopo Agung TamanSiswa Yogyakarta dengan gamblang menyatakan “sekitar 75 persen kurikulum pendidikandasar adalah karakter, sekitar 50 persen kurikulum pendidikan menengah adalah karakter, dansekitar 25 persen kurikulum pendidikan tinggi adalah karakter”. Kutipan pidato tersebut seakan memberikan solusi terhadap kompleksnya permasalahan karakter yang mendera dunia pendidikan. Dalam mengoptimalkan komposisi pendidikan karakter pada masing-masing satuan pendidikan, diperlukan peran kepemimpinan kepala sekolah yang efektif (Trihantoyo, 2015: 6).

Menurut Samani dan Haryanto (2015:45), “Pendidikan karakter merupakan proses pemberian tuntunan kepada siswa agar menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, fikir, raga, rasa, dan karsa”. Selanjutnya menurut Hidayatullah

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

*“Penguatan Karakter Berbasis Literasi Ajaran Tamansiswa
Menghadapi Revolusi Industri 4.0”*

Yogyakarta, 28 September 2019

(2016:16), karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi penggerak serta membedakan dengan individu lain. Karakter dimaknai sebagai cara berfikir dan berperilaku yang khas dari setiap individu untuk hidup dan bekerja sama baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Pelaksanaan pendidikan karakter sebenarnya tidak hanya dalam pendidikan formal yang biasa dilakukan di dalam maupun luar kelas, tetapi juga bisa dilaksanakan dalam kegiatan ekstrakurikuler sekolah yang ada. Dari kegiatan ekstrakurikuler tersebut, pendidikan karakter bisa untuk dikembangkan nilai-nilai karakternya bagi siswa – siswi di sekolah menengah atas.

Dalam upaya pembentukan karakter bagi peserta didik, saat ini telah diperkuat dengan adanya Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Dalam Peraturan Presiden tersebut, telah disebutkan bahwa Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) adalah suatu gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antar satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Melalui Keppres tersebut telah dijelaskan bahwa Gerakan Penguatan Pendidikan karakter dilangsungkan pada setiap jenjang pendidikan. Pelaksanaan gerakan penguatan pendidikan karakter (PPK) pada tiap jenjang melibatkan dan memanfaatkan ekosistem pendidikan yang ada di lingkungan sekolah (Perdana, 2018: 185).

Pemerintah juga telah mengembangkan nilai-nilai utama yang disarikan dari butir-butir standar kompetensi lulusan (Permendiknas No. 23 Tahun 2006) dan dari nilai-nilai utama yang dikembangkan oleh Pusat Kurikulum Kemdikbud. Dari kedua sumber tersebut, seperti yang disampaikan oleh Direktorat PSMP Kemdiknas (2010) menyampaikan nilai-nilai utama yang harus dicapai dalam pembelajaran di sekolah (institusi pendidikan) di antaranya 1) kereligiusan, 2) nasionalisme, 3) kejujuran, 4) kemandirian, 5) kecerdasan, 6) percaya diri, 7) ketangguhan, 8) kesantunan, 9) kedisiplinan, 10) kedemokratisan, dan sebagainya.

Dengan demikian implementasi pendidikan karakter adalah penerapan atau pelaksanaan upaya-upaya dalam rangka mengembangkan karakter yang baik, yang dilakukan di sekolah dan bertujuan untuk menguatkan dan mengembangkan perilaku anak yang positif berlandaskan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Di tengah situasi sekarang ini di mana banyak keluarga yang tidak bisa berfungsi sebagai tempat terbaik untuk mendapatkan pendidikan karakter, maka sesuatu yang amat baik jika peran itu dilakukan oleh sekolah (Diyantodkk., 2018: 351).

Kepala sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam membangun karakter warga sekolahnya, baik pada guru maupun pada siswa, sehingga kepala sekolah harus menunjukkan sikap keteladanan sebagai contoh pada warga sekolah. Terkait dengan hal tersebut, peran kepala sekolah merupakan sebagai pencipta iklim sekolah yang dimana sekolah berusaha dalam membina dan mengarahkan warga sekolahnya dalam mengembangkan sekolahnya (Cahyani, 2016:2). Kepala sekolah juga dituntut memiliki kemampuan manajemen dan kepemimpinan yang tangguh agar mampu mengambil

keputusan dan prakarsa implementasi pendidikan karakter untuk meningkatkan mutu sekolah (Afriadi, 2017: 1).

Kepala sekolah selaku pimpinan berperan besar dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolahnya. Kepala sekolah memainkan peran penting dalam membangun lingkungan belajar yang kondusif sehingga mendorong keberhasilan pendidikan karakter di sekolah, karena pendidikan karakter di sekolah sangat terkait dengan kepemimpinan kepala sekolah. Kemampuan kepemimpinan kepala sekolah dapat menjadi faktor pembeda terhadap keberhasilan proses pendidikan karakter yang berlangsung di sekolah. Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dapat dilaksanakan melalui berbagai komponen dalam manajemen sekolah itu sendiri, masing-masing komponen dapat dikelola oleh kepala sekolah secara terintegrasi baik dalam hal perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pendidikan karakter di sekolah. Artinya, sekolah dapat melaksanakan pendidikan karakter yang terpadu dengan sistem pengelolaan sekolah itu sendiri, dan keberhasilan pengelolaan itu sangat tergantung pada kepemimpinan kepala sekolah (Widodo, 2018: 70).

SMA N 1 Temon juga telah mengimplementasikan pendidikan karakter. Berdasarkan observasi, kepala sekolah setempat telah berperan dalam implementasi pendidikan karakter di sekolahnya. Akan tetapi, kepala sekolah setempat mengakui bahwa hal itu tidak mudah mengingat beragamnya karakter siswa serta fase tumbuh kembang siswa yang masih remaja yang terkadang ada keinginan untuk melalaikan kewajibannya di sekolah. Berpijak pada kondisi tersebut maka perlu kiranya dikaji secara mendalam tentang “Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Implementasi Pendidikan Karakter di SMA N 1 Temon”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran kepemimpinan kepala sekolah dalam implementasi pendidikan karakter di SMA N 1 Temon, yaitu sebagai edukator, manajer dan inovator. Penelitian ini diharapkan berguna bagi kepala sekolah yang ingin mengoptimalkan perannya dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolahnya.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama satu minggu, yakni tanggal 9-14 September 2019 di SMA N 1 Temon.

Target/Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini meliputi Kepala Sekolah, guru dan siswa SMA N 1 Temon.

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

*"Penguatan Karakter Berbasis Literasi Ajaran Tamansiswa
Menghadapi Revolusi Industri 4.0"*

Yogyakarta, 28 September 2019

Prosedur

Prosedur penelitian ini dilakukan dengan melakukan studi pendahuluan, penyusunan proposal penelitian dan instrumen penelitian, pengambilan data di lapangan, dan analisis data.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini mencakup data primer yang berasal dari hasil observasi dan wawancara serta data sekunder berupa dokumentasi sekolah. Instrumen penelitian berupa panduan observasi, panduan wawancara serta data dokumentasi. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Langkah-langkah analisis data mencakup pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan-kesimpulan penarikan/verifikasi. Data yang dimaksud mencakup peran kepemimpinan kepala sekolah dalam implementasi pendidikan karakter di SMA N 1 Temon, yaitu sebagai edukator, manajer dan inovator.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan bahwa peran kepala sekolah dalam pendidikan karakter di SMA N 1 Temon meliputi pembiasaan, baik di bidang keagamaan maupun pendidikan karakter pada umumnya, dengan sasaran siswa maupun guru. Hal yang sudah berjalan baik adalah pembiasaan pola hidup bersih, pembiasaan jajan makanan dan minuman sehat, menjaga kebersihan dan keindahan lingkungan sekolah. Selain itu hal yang sudah dilakukan kepala sekolah dalam upaya mengadakan inovasi-inovasi misalnya penataan ruang dan fasilitas untuk mendukung pendidikan karakter. Seperti Mushola, tempat wudhu, penyediaan bacaan, buku perpustakaan, membuat seragam identitas, pintu gerbang baru, dan sebagainya. Fasilitas itu memberikan semangat baru dan mengajak seluruh komponen sekolah untuk menyatukan sinergi mendorong pencapaian tujuan pendidikan karakter di sekolah. Beberapa kegiatan yang turut mewarnai pendidikan karakter adalah seperti menampilkan kegiatan siswa pada even-even insidental, seperti menjadi pasukan Paskibra, pencak silat kolosal, dan lain-lain. Sesuatu yang bisa menumbuhkan rasa percaya diri dan semangat baru untuk bersekolah di SMA N 1 Temon. Peran kepemimpinan kepala sekolah dalam implementasi pendidikan karakter di SMA N 1 Temon secara rinci dapat dijabarkan sebagai berikut:

Peran Kepala Sekolah Sebagai Edukator dalam Implementasi Pendidikan Karakter di SMA N 1 Temon

Kepala sekolah dalam fungsinya sebagai edukator harus memiliki strategi yang tepat untuk meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan di sekolahnya. Fungsi kepala sekolah sebagai edukator adalah menciptakan iklim sekolah yang kondusif, memberikan nasehat kepada warga sekolah, memberikan dorongan kepada seluruh

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

*"Penguatan Karakter Berbasis Literasi Ajaran Tamansiswa
Menghadapi Revolusi Industri 4.0"*

Yogyakarta, 28 September 2019

tenaga kependidikan, serta melaksanakan model pembelajaran yang menarik, seperti *team teaching*, *moving class* dan mengadakan program akselerasi (*acceleration*) bagi peserta didik yang cerdas di atas normal.

Kepala sekolah sebagai pendidik tidak cukup berpegang pada konotasi yang terkandung dalam definisi pendidik melainkan harus dipelajari keterkaitannya dengan makna pendidikan, sarana pendidikan dan bagaimana strategi pendidikan itu dilaksanakan. Untuk kepentingan tersebut kepala sekolah SMA N 1 Temon harus berusaha menanamkan, memajukan dan meningkatkan sedikitnya empat macam nilai, yakni pembinaan mental, moral, fisik dan artistik sebagai wujud peranannya dalam upaya mengimplementasikan pendidikan karakter di SMA N 1 Temon yaitu pembinaan mental, pembinaan moral, pembinaan fisik, dan pembinaan artistik.

Pembinaan mental, yaitu membina para tenaga kependidikan dan peserta didik di SMA N 1 Temon tentang hal-hal yang berkaitan dengan sikap, batin dan wataknya. Dalam hal ini kepala sekolah harus mampu menciptakan iklim yang kondusif agar setiap tenaga kependidikan dapat melaksanakan tugas dengan baik, proposional dan profesional. Untuk itu, kepala sekolah harus berusaha melengkapi sarana, prasarana dan sumber belajar agar dapat memberikan kemudahan kepada guru dalam melaksanakan tugas utamanya mengajar. Mengajar dalam arti memberikan kemudahan belajar bagi peserta didik.

Pembinaan moral, yaitu membina para tenaga kependidikan dan peserta didik di SMA N 1 Temon tentang hal-hal yang berkaitan dengan ajaran baik buruk suatu perbuatan, sikap, hak dan kewajiban sesuai dengan tugas masing-masing tenaga kependidikan. Kepala sekolah profesional harus berusaha memberikan nasehat kepada seluruh warga sekolah, misalnya, pada setiap upacara bendera atau pertemuan rutin.

Pembinaan fisik, yaitu membina tenaga kependidikan di SMA N 1 Temon tentang hal-hal yang berkaitan dengan kondisi jasmani atau badan, kesehatan dan penampilan mereka secara lahiriah. Kepala sekolah profesional harus mampu memberikan dorongan agar para tenaga kependidikan terlibat secara aktif dan kreatif dalam berbagai kegiatan olah raga, baik yang diprogramkan di sekolah maupun yang diselenggarakan oleh masyarakat di sekitar sekolah.

Pembinaan artistik, yaitu membina tenaga kependidikan di SMA N 1 Temon tentang hal-hal yang berkaitan dengan kepekaan manusia terhadap seni dan keindahan. Hal ini biasanya dilakukan melalui kegiatan karyawisata yang dilaksanakan setiap semester atau tahun ajaran. Dalam hal ini, kepala sekolah dibantu oleh para pembantunya harus mampu merencanakan berbagai program pembinaan artistik, seperti karyawisata, agar dalam pelaksanaannya tidak mengganggu kegiatan pembelajaran. Lebih daripada itu, pembinaan artistik harus terkait atau merupakan pengayaan dari pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Sebagai *educator*, kepala sekolah SMA N 1 Temon selalu berupaya meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh para guru. Terkait dengan hal tersebut, kepala sekolah SMA N 1 Temon mengakui bahwa tantangan bagi kepala sekolah adalah harus mau dan mampu mendorong para guru agar mengembangkan strategi

pembelajaran yang mendukung pendidikan karakter. Kepala sekolah kepala sekolah SMA N 1 Temon mengemukakan bahwa dirinya memberi ruang dan kesempatan seluas luasnya untuk mengembangkan potensi dirinya dan kemampuan pembelajarannya agar tidak pernah kering dari pembaruan-pembaruan atau inovasi-inovasi dalam pembelajaran. Dalam hal ini faktor pengalaman akan sangat mendukung terbentuknya pemahaman tenaga kependidikan terhadap pelaksanaan tugasnya. Pengalaman beliau semasa menjadi guru, wakil kepala sekolah, atau anggota organisasi kemasyarakatan sangat mempengaruhi kemampuan kepala sekolah dalam melaksanakan pekerjaannya demikian pula halnya pelatihan dan penataran yang pernah diikuti.

Peran Kepala Sekolah Sebagai Manajer dalam Implementasi Pendidikan Karakter di SMA N 1 Temon

Sebagai seorang manajer, kepala sekolah SMA N 1 Temon mempunyai empat kompetensi dan ketrampilan utama dalam menajerial organisasi untuk mengimplementasikan pendidikan karakter. Hal itu mencakup ketrampilan membuat perencanaan, keterampilan mengorganisasi sumberdaya, keterampilan melaksanakan kegiatan, dan keterampilan melakukan pengendalian dan evaluasi. Diharapkan pendidikan karakter yang dilaksanakan di SMA N 1 Temon dapat menanamkan sekaligus mengembangkan karakter positif pada diri peserta didik, khususnya usia sekolah menengah atas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pendidikan pada anak-anak di sekolah tersebut bertujuan untuk membentuk karakter. Model pendidikan karakter pada remaja bertujuan untuk mengembangkan karakter kepribadian. Model pendidikan karakter pada orang dewasa bertujuan untuk pemantapan karakter yang sudah terbentuk. Dengan demikian pendidikan karakter di SMA N 1 Temon merupakan gabungan sekaligus peralihan dari pembentukan karakter peserta didik kepada pengembangan karakter peserta didik. Oleh karena itu kepala sekolah di SMA N 1 Temon telah memiliki empat keterampilan manajerial sebagaimana diuraikan berikut ini.

Keterampilan yang pertama adalah keterampilan melakukan perencanaan. Kepala sekolah SMA N 1 Temon secara umum mampu melakukan proses perencanaan, baik perencanaan jangka pendek, menengah, maupun perencanaan jangka panjang. Perencanaan jangka pendek adalah perencanaan yang dibuat untuk kepentingan jangka pendek, misalnya untuk satu bulan hingga satu tahun ajaran. Perencanaan jangka menengah adalah perencanaan untuk pekerjaan yang memerlukan waktu 2-5 tahun, sedangkan perencanaan jangka panjang meliputi perencanaan sekitar 5-10 tahun. Prinsip perencanaan yang baik menurut beliau akan selalu mengacu pada: pertanyaan: "Apa yang dilakukan (*what*), siapa yang melakukan (*who*), kapan dilakukan (*when*). Di mana dilakukan (*where*), dan bagaimana sesuatu dilakukan (*how*)". Detail perencanaan inilah yang akan menjadi kunci kesuksesan suatu program kegiatan implementasi pendidikan karakter di SMA N 1 Temon.

Keterampilan yang kedua adalah keterampilan pengorganisasian. Secara umum SMA N 1 Temon mempunyai sumberdaya yang cukup besar mulai sumberdaya

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

*"Penguatan Karakter Berbasis Literasi Ajaran Tamansiswa
Menghadapi Revolusi Industri 4.0"*

Yogyakarta, 28 September 2019

manusia yang terdiri dari guru, karyawan, dan siswa, sumberdaya keuangan, hingga fisik mulai dari gedung serta sarana dan prasarana yang dimiliki. Salah satu masalah yang sering melanda SMA N 1 Temon adalah keterbatasan sumberdaya. Kepala sekolah SMA N 1 Temon mengakui bahwa pihaknya harus mampu menggunakan dan memanfaatkan sumber daya yang tersedia dengan sebaik-baiknya. Walaupun terbatas, namun sumberdaya yang dimiliki adalah modal awal dalam melakukan pekerjaan. Karena itulah, seni mengola sumberdaya menurut beliau menjadi keterampilan manajerial yang tidak bisa ditinggalkan.

Keterampilan yang ketiga adalah kemampuan melaksanakan pekerjaan sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan. Tahapan ini mengisyaratkan kepala sekolah SMA N 1 Temon untuk membangun prosedur operasional lembaga pendidikan, memberi contoh bagaimana bekerja, membangun motivasi dan kerjasama, serta selalu melakukan koordinasi dengan berbagai elemen pendidikan. Menurut kepala sekolah SMA N 1 Temon, tidak ada gunanya perencanaan yang baik jika dalam implementasinya tidak dilakukan secara sungguh-sungguh dan profesional.

Keterampilan yang keempat adalah keterampilan dalam pengawasan. Kepala sekolah SMA N 1 Temon melakukan tugas-tugas pengawasan dan pengendalian. Pengawasan (supervisi) ini meliputi supervisi manajemen dan juga supervisi dalam bidang pengajaran. Hal ini menuntut kepala sekolah agar mempunyai kompetensi dan keterampilan profesional sebagai guru, sehingga ia mampu memberikan supervisi yang baik kepada bawahannya.

Berdasarkan uraian tersebut, peran kepala sekolah sebagai manajer dalam implementasi pendidikan karakter di SMA N 1 Temon adalah merencanakan, mengorganisir, melaksanakan, dan melakukan pengontrolan terhadap pendidikan karakter yang berlangsung di SMA N 1 Temon. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter yang dikembangkan meliputi karakter kompetensi lulusan, nilai-nilai karakter dalam muatan kurikulum, nilai-nilai karakter dalam pembelajaran, nilai-nilai karakter pendidik dan tenaga kependidikan, dan nilai-nilai karakter pembinaan kepesertadidikan atau yang menyangkut siswa didik.

Peran Kepala Sekolah sebagai Inovator di SMA N 1 Temon

Dalam rangka melakukan peran dan fungsinya sebagai inovator, kepala sekolah SMA N 1 Temon mengakui bahwa dirinya harus memiliki strategi yang tepat untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan, mencari gagasan baru, mengintegrasikan setiap kegiatan, memberikan kepada seluruh tenaga kependidikan di sekolah, dan mengembangkan model-model pembelajaran yang inovatif.

Konstruktif dimaksudkan bahwa dalam meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan di sekolah, kepala sekolah SMA N 1 Temon harus berusaha mendorong dan membina setiap tenaga kependidikan agar dapat berkembang secara optimal dalam melakukan tugas-tugas yang diembankan kepada masing-masing tenaga kependidikan.

Kreatif dimaksudkan bahwa dalam meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan di sekolah, kepala sekolah SMA N 1 Temon harus berusaha mencari gagasan dan cara-cara baru dalam melaksanakan tugasnya. Hal ini dilakukan agar para

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

*“Penguatan Karakter Berbasis Literasi Ajaran Tamansiswa
Menghadapi Revolusi Industri 4.0”*

Yogyakarta, 28 September 2019

tenaga kependidikan dapat memahami apa-apa yang disampaikan oleh kepala sekolah sebagai pimpinan, sehingga dapat mencapai tujuan sesuai dengan visi dan misi SMA N 1 Temon.

Delegatif bertujuan untuk meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan di sekolah, kepala sekolah SMA N 1 Temon harus berupaya mendelegasikan tugas kepada tenaga kependidikan sesuai dengan deskripsi tugas, jabatan serta kemampuan masing-masing.

Integratif dimaksudkan bahwa dalam meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan di sekolah, kepala sekolah SMA N 1 Temon harus berupaya mengintegrasikan semua kegiatan sehingga dapat menghasilkan sinergi untuk mencapai tujuan sekolah secara efektif, efisien dan produktif.

Rasional dan objektif dimaksudkan bahwa dalam meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan di sekolah, kepala sekolah SMA N 1 Temon harus berusaha bertindak berdasarkan pertimbangan rasio dan objektif.

Pragmatis dimaksudkan bahwa dalam meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan di sekolah, kepala sekolah SMA N 1 Temon harus berusaha menetapkan kegiatan atau target berdasarkan kondisi dan kemampuan nyata yang dimiliki oleh setiap tenaga kependidikan, serta kemampuan yang dimiliki sekolah.

Keteladanan dimaksudkan bahwa dalam meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan di sekolah, kepala sekolah SMA N 1 Temon harus berusaha memberikan teladan dan contoh yang baik.

Adaptabel dan fleksibel dimaksudkan bahwa dalam meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan di sekolah, kepala sekolah SMA N 1 Temon harus mampu beradaptasi dan fleksibel dalam menghadapi situasi baru serta berusaha menciptakan situasi kerja yang menyenangkan dan memudahkan para tenaga kependidikan untuk beradaptasi dalam melaksanakan tugasnya.

Kepala sekolah SMA N 1 Temon juga mengakui bahwa dirinya sebagai inovator juga harus mampu mencari, menemukan, dan melaksanakan berbagai pembaharuan di sekolah. Gagasan baru tersebut misalnya *moving class* (mengubah strategi pembelajaran dari pola kelas tetap menjadi pola kelas bidang studi, sehingga setiap bidang studi memiliki kelas sendiri, yang dilengkapi dengan alat peraga dan alat-alat lainnya). *Moving class* ini bisa dipadukan dengan pembelajaran terpadu, sehingga dalam suatu laboratorium bidang studi dapat dijaga oleh beberapa orang guru (fasilitator), yang bertugas memberikan kemudahan kepada peserta didik dalam belajar. Kepala sekolah SMA N 1 Temon juga mengakui dengan jelas bahwa dirinya harus mampu mendorong guru-guru untuk menemukan, mengembangkan, berbagai macam strategi pembelajaran yang memadukan pendidikan karakter di dalam mata pelajaran.

Kepala sekolah SMA N 1 Temon sebagai inovator dalam implementasi pendidikan karakter akan tercermin dari caranya melakukan implementasi pendidikan karakter secara konstruktif, kreatif, delegatif, integratif, rasional, obyektif, pragmatis, keteladanan, disiplin, adaptabel, dan fleksibel.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tersebut diperoleh kesimpulan bahwa peran kepemimpinan kepala sekolah dalam implementasi pendidikan karakter di SMA N 1 Temon sudah cukup baik. Hal ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Kepala sekolah SMA N 1 Temon sebagai *edukator* mengimplementasikan pendidikan karakter dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai karakter positif dalam pembelajaran di setiap mata pelajaran. Pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya terbatas pada tataran kognitif saja melainkan sampai penghayatan secara afektif dan pengamalan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari siswa. Kepala sekolah dan guru SMA N 1 Temon mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan karakter dengan membuat program kerja dalam rencana kegiatan sekolah dan visi misi sekolah dengan memperhatikan kemampuan dan potensi yang dimiliki. Nilai-nilai karakter yang dikembangkan di SMA N 1 Temon adalah berdasarkan kurikulum yang berlaku yaitu mengembangkan *grand design* pendidikan karakter. Nilai-nilai tersebut meliputi olah hati (*spiritual and emotional development*), olah pikir (*intellectual development*), olah raga dan kinestetik (*physical and kinesthetic development*) dan olah rasa dan karsa (*affective and creativity development*).
2. Peran kepala sekolah sebagai manajer dalam implementasi pendidikan karakter di SMA N 1 Temon ditunjukkan dengan kemampuannya menerapkan pengelolaan pendidikan karakter. Kepala sekolah SMA N 1 Temon sebagai manajer berperan aktif dalam mengimplementasikan pendidikan karakter melalui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian yang semua itu merupakan wujud dari manajemen pendidikan karakter. Ada empat kompetensi dan keterampilan yang harus dimiliki kepala sekolah SMA N 1 Temon agar pendidikan karakter berhasil, yaitu kemampuan melakukan perencanaan, baik perencanaan jangka pendek, jangka menengah, maupun jangka panjang.
3. Peran kepala sekolah sebagai inovator dalam implementasi pendidikan karakter di SMA N 1 Temon ditunjukkan dalam bentuk pembinaan personalia, banyaknya personalia dan wilayah kerja, pengadaan dan penataan fasilitas fisik, penggunaan waktu, perumusan tujuan, prosedur pendidikan karakter, peran guru yang diperlukan, wawancara dan perasaan, bentuk hubungan antar bagian, hubungan sistem-sistem yang lain, dan strategi pendidikan karakter. Beberapa kegiatan yang sudah dilakukan adalah memfasilitasi buku-buku bacaan, buku perpustakaan.

Daftar Pustaka

- Afriadi. 2017. Peranan Kepala Sekolah Dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kecamatan Sindue. *e Jurnal Katalogis*, Volume 5 Nomor 1 Januari 2017 hal. 1-10.
- Cahyani, L.I. 2016. Peran Kepala Sekolah dalam Penanaman Pendidikan Karakter Disiplin di SMA Cendekia Sidoarjo. *Inspirasi Manajemen Pendidikan*, Vol. 4 No. 1, hal. 1-7.

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

*“Penguatan Karakter Berbasis Literasi Ajaran Tamansiswa
Menghadapi Revolusi Industri 4.0”*

Yogyakarta, 28 September 2019

- Dit PSMP Kemdiknas.2010. *Buku Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Direktorat PSMP Kemdiknas.
- Diyanto, Yuliejantiningasih, Y.; dan Nyoman, N.A. 2018. Peran Kepala Sekolah dalam Implementasi Pendidikan Karakter di SMP PGRI Purwareja Klampok Kabupaten Banjarnegara, *JMP Universitas PGRI Semarang* Volume 7 Nomor 3 Desember 2018, hal. 345-362.
- Hidayatullah, M.F. 2016. *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban dan Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Perdana, N.S. 2018. Implementasi Peranan Ekosistem Pendidikan dalam Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik, *Jurnal Refleksi Edukatika* 8 (2) (2018) p-ISSN: 2087-9385 e-ISSN: 2528-696X.
- Samani dan Haryanto, M. 2015. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Subianto, J. 2013. Peran Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat dalam Pembentukan Karakter Berkualitas. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 2, Agustus 2013, hal. 331-354.
- Trihantoyo, S. 2015. *Peranan Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Menumbuhkan Nilai Karakter*. Diakses dari <http://ap.fip.um.ac.id/wp-content/uploads/2015/10/3-Syunu-Trihantoyo.pdf> pada tanggal 5 September 2019.
- Widodo, H. 2018. Strategi Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Muhammadiyah Sleman. *Metodik Didaktik*, Vol. 13 No. 2, Januari 2018, hal 69-80.
- Yusuf, Y.; Mufarida, B.; Purnama, R.R.; dan Rochim, A. 2019. *Tindak Kriminalitas Anak Sangat Memprihatinkan*. Diakses dari <https://nasional.sindonews.com/read/1386542/13/tindak-kriminalitas-anak-sangat-memprihatinkan-1552524624> pada tanggal 5 September 2019.